**SAWANGSA: Journal of International Civic and Citizenship Education**
**E-ISSN: xxxx-xxxx P-ISSN: xxxx-xxxx**
**Vol. 1 No. 1 Oktober 2026**

# Perspektif Masyarakat tentang *Ecological Citizenship* terhadap Kerusakan Lingkungan Penambangan Batu Andesit

**Sania Oktavia[1] Anggi A Junaedi[2] Dinda Nurul Aini[3]**
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri[1,2], Isbi Bandung[3]
Email: Saniaoktavia841@gmail.com[1] anggi@universitasmandiri.ac.id[2]
dindanurulaini68@gmail.com[3]

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif masyarakat mengenai *ecological citizenship* terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu andesit di Desa Liunggunung, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan berjumlah 23 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas 14 masyarakat, 8 pekerja pertambangan, dan 1 aparatur pemerintah desa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami berbagai dampak penambangan, meliputi perubahan bentang alam, kerusakan jalan, debu dan kebisingan, penurunan kualitas sumber air, serta berkurangnya vegetasi. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam partisipasi aktif karena kepentingan ekonomi dan ketergantungan terhadap sektor pertambangan masih dominan. Upaya masyarakat dan pemerintah desa meliputi penyiraman jalan, perbaikan jalan secara swadaya, koordinasi dengan perusahaan, dan sosialisasi lingkungan. Dalam hal ini, nilai *Tritangtu di Buana* yang mencakup *Buana Nyungcung*, *Buana Pancatengah*, dan *Buana Larang* relevan sebagai kearifan lokal dalam memperkuat tanggung jawab ekologis masyarakat.
Kata Kunci: *Ecological Citizenship*, Kerusakan Lingkungan, Penambangan Batu Andesit, *Tritangtu di Buana*

***Abstract***

*This study aims to analyze the community's perspective on ecological citizenship in relation to environmental degradation caused by andesite stone mining activities in Liunggunung Village, Plered District, Purwakarta Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. A total of 23 informants were selected through purposive sampling, consisting of 14 community members, 8 mining workers, and 1 village government official. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The results show that the community understands various impacts of mining, including landscape changes, road damage, dust and noise, declining water quality, and reduced vegetation. However, this understanding has not been fully translated into active participation because economic interests and dependence on the mining sector remain dominant. Community and village government efforts include road watering, self-help road repairs, coordination with mining companies, and environmental socialization. In this context, the values of Tritangtu di Buana, encompassing Buana Nyungcung, Buana Pancatengah, and Buana Larang, are relevant as local wisdom for strengthening the community's ecological responsibility.*
*Keywords: Ecological Citizenship, Environmental Degradation, Andesite Stone Mining, Tritangtu di Buana.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya alam menjadi bagian penting dalam mendukung pembangunan nasional, terutama melalui sektor pertambangan yang berkontribusi terhadap penyediaan bahan baku industri, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Aktivitas pertambangan juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat di sekitar kawasan pertambangan. Namun, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti perubahan bentang alam, pencemaran udara dan air, penurunan kualitas tanah, berkurangnya vegetasi, serta terganggunya fungsi ekologis kawasan (Saputra dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tidak hanya manfaat ekonomi, tetapi juga keberlangsungan lingkungan dan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Salah satu aktivitas pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki risiko terhadap kerusakan lingkungan adalah penambangan batu andesit. Batu andesit merupakan salah satu material konstruksi yang banyak digunakan dalam pembangunan sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kebutuhan terhadap material tersebut mendorong berkembangnya aktivitas penambangan pada berbagai wilayah yang memiliki potensi batu andesit, terutama kawasan perbukitan. Aktivitas penambangan yang dilakukan secara intensif dapat memberikan tekanan terhadap kondisi lingkungan apabila tidak disertai dengan pengelolaan yang memperhatikan keberlanjutan. Dampak yang dapat muncul antara lain peningkatan debu akibat aktivitas penambangan dan pengangkutan material, kebisingan dari penggunaan alat berat, perubahan bentang alam, kerusakan jalan, serta gangguan terhadap kualitas lingkungan sekitar (Ardyanto dkk., 2024). Selain itu, aktivitas penambangan juga berpotensi memengaruhi kualitas sumber air yang digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Lestari dkk., 2025).

Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pertambangan dapat memperoleh manfaat dari keberadaan aktivitas pertambangan melalui lapangan pekerjaan dan peningkatan kegiatan ekonomi. Di sisi lain, masyarakat juga dapat merasakan dampak lingkungan yang ditimbulkan, seperti debu, kebisingan, kerusakan jalan, perubahan kondisi lingkungan, dan gangguan terhadap sumber air. Keadaan tersebut dapat menimbulkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap aktivitas penambangan. Sebagian masyarakat dapat memandang keberadaan pertambangan sebagai sumber penghidupan, sedangkan masyarakat lainnya dapat lebih menekankan pentingnya perlindungan lingkungan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perspektif masyarakat penting untuk dikaji dalam memahami hubungan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Permasalahan lingkungan tersebut berkaitan dengan hak masyarakat terhadap lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagaimana dijamin dalam Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Ketentuan tersebut

menunjukkan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan bagian dari hak masyarakat yang perlu dilindungi. Namun, keberadaan regulasi belum sepenuhnya mampu menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan karena masih terdapat tantangan berupa rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya pengawasan, serta belum optimalnya kesadaran ekologis warga negara (Sumartini dkk., 2025). Dengan demikian, penyelesaian persoalan lingkungan tidak hanya membutuhkan pendekatan hukum dan kebijakan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai warga negara yang memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Konsep yang relevan untuk melihat hubungan antara warga negara dan lingkungan adalah *ecological citizenship*. Dobson menjelaskan bahwa *ecological citizenship* menekankan kewajiban dan tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan, selain hak untuk memperoleh lingkungan yang baik. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan dampak aktivitas manusia yang tercermin melalui *ecological footprint*, sehingga kewarganegaraan ekologis tidak terbatas pada hubungan warga negara dalam suatu wilayah, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekologis terhadap pihak lain dan lingkungan secara lebih luas (Dobson dalam Bourban, 2023). Dalam perkembangan kajian terbaru, *ecological citizenship* juga dipahami sebagai bentuk keterlibatan warga dalam menghadapi persoalan lingkungan melalui tanggung jawab, kepedulian, dan tindakan ekologis (Alvianto & Harmanto, 2025). Dengan demikian, dalam penelitian ini *ecological citizenship* digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat memiliki pengetahuan, kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi dalam menghadapi kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu andesit.

Perspektif masyarakat terhadap *ecological citizenship* penting diperhatikan karena tanggung jawab ekologis tidak hanya berkaitan dengan sejauh mana masyarakat mengetahui adanya kerusakan lingkungan, tetapi juga bagaimana masyarakat memandang hak, kewajiban, tanggung jawab, dan partisipasinya dalam menjaga lingkungan. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pertambangan memiliki pengalaman langsung dalam merasakan perubahan kondisi lingkungan akibat aktivitas penambangan. Pengalaman tersebut dapat membentuk perspektif masyarakat mengenai keberadaan pertambangan, dampaknya terhadap lingkungan, serta tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, mengkaji perspektif masyarakat dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai *ecological citizenship* dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai *ecological citizenship* juga memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sunda, salah satunya melalui konsep *Tritangtu di Buana*. Konsep tersebut menggambarkan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan nilai spiritual melalui pembagian alam atas (*Buana Nyungcung*), alam tengah (*Buana Pancatengah*), dan alam bawah (*Buana Larang*) (Riandi dkk., 2023). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki pandangan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangannya. Nilai tersebut juga tercermin dalam pengelolaan lingkungan melalui konsep *leuweung larangan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan* sebagai bentuk pengaturan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Buana dkk., 2023). Kearifan lokal tersebut menjadi relevan dalam melihat persoalan penambangan karena dapat memberikan landasan nilai mengenai bagaimana manusia seharusnya memanfaatkan sumber daya alam tanpa mengabaikan keseimbangan lingkungan.

Desa Liunggunung, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi batu andesit dan berkembang sebagai kawasan aktivitas penambangan. Aktivitas tersebut memberikan manfaat ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat. Namun, di sisi lain, aktivitas penambangan juga menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat, seperti perubahan bentang alam, debu tambang, kebisingan, kerusakan jalan, berkurangnya vegetasi, serta gangguan terhadap sumber air masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan penambangan di Desa Liunggunung tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat memandang keberadaan aktivitas pertambangan dan tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai aktivitas penambangan batu andesit lebih banyak berfokus pada dampak fisik dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan. Aktivitas penambangan batu andesit di Desa Liunggunung diketahui menyebabkan pencemaran udara akibat debu tambang, kerusakan jalan, serta gangguan terhadap sumber air masyarakat (Wahyuni, 2022). Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai dampak aktivitas pertambangan terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Sementara itu, kajian mengenai *ecological citizenship* lebih banyak membahas pentingnya kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan. Amini (2022) menekankan pentingnya pembentukan karakter warga negara yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan Tyesta (2024) menjelaskan bahwa *ecological citizenship* berkaitan dengan tanggung jawab dan partisipasi warga negara dalam menghadapi persoalan lingkungan. Penelitian mengenai kearifan lokal juga menunjukkan bahwa nilai budaya dapat menjadi landasan dalam membangun hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan melalui nilai *Tritangtu di Buana* (Riandi dkk., 2023) serta konsep *leuweung larangan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan* (Buana dkk., 2023).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan telah dikaji dari aspek dampak pertambangan, kesadaran ekologis, tanggung jawab warga negara, serta kearifan lokal. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji perspektif masyarakat mengenai *ecological citizenship* dalam menghadapi kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu andesit masih terbatas. Penelitian mengenai penambangan batu andesit di Desa Liunggunung lebih menekankan pada kondisi dan dampak kerusakan lingkungan, sedangkan kajian *ecological citizenship* lebih banyak membahas kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat secara umum. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana masyarakat yang secara langsung berada di lingkungan pertambangan memandang hubungan antara manfaat ekonomi, kerusakan lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan partisipasi sebagai warga negara.

Penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan melihat perspektif masyarakat mengenai *ecological citizenship* dalam konteks penambangan batu andesit di Desa Liunggunung. Perspektif tersebut tidak hanya dilihat dari kemampuan masyarakat mengenali dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga dari cara masyarakat memandang tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini juga mengaitkan *ecological citizenship* dengan nilai *Tritangtu di Buana* sebagai kearifan lokal masyarakat Sunda. Keterkaitan tersebut memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual dalam memahami tanggung jawab ekologis karena nilai kewarganegaraan ekologis dapat diperkuat melalui nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam pengembangan konsep *ecological citizenship* yang berkaitan dengan persoalan lingkungan dan kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif masyarakat mengenai *ecological citizenship* terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu andesit di Desa Liunggunung, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai perspektif masyarakat terhadap dampak penambangan, tanggung jawab ekologis, partisipasi dalam menjaga lingkungan, serta relevansi nilai *Tritangtu di Buana* dalam memperkuat *ecological citizenship*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui secara mendalam perspektif masyarakat mengenai *ecological citizenship* terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu andesit. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, serta tindakan masyarakat dalam memahami hubungan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan lingkungan (Sugiyono dalam Nurisa, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Desa Liunggunung, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan yang memiliki aktivitas penambangan batu andesit dan mengalami berbagai dampak lingkungan, seperti perubahan bentang alam, peningkatan debu, kebisingan akibat aktivitas alat berat, kerusakan jalan, serta gangguan terhadap sumber air masyarakat. Selain itu, kondisi sosial masyarakat Desa Liunggunung relevan untuk mengkaji perspektif masyarakat mengenai tanggung jawab ekologis dalam perspektif *ecological citizenship*.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang, yang terdiri atas 14 masyarakat, 8 pekerja pertambangan, dan 1 aparatur pemerintah desa. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa para informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan aktivitas penambangan serta kondisi lingkungan di Desa Liunggunung. Masyarakat dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai dampak penambangan yang dirasakan secara langsung, pekerja pertambangan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pertambangan dan upaya pengendalian dampaknya, sedangkan aparatur pemerintah desa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan, kebijakan, dan upaya pemerintah desa dalam menangani dampak penambangan. Dengan demikian, keberagaman informan tersebut diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sudarnice dkk., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan serta aktivitas penambangan batu andesit di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai perspektif masyarakat, pengalaman masyarakat, bentuk dampak lingkungan yang dirasakan, serta kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan kondisi wilayah penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan

verifikasi kesimpulan**.** Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan memilih, memusatkan, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut melalui data yang telah dikumpulkan (Miles & Huberman dalam Suroto dkk., 2024). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa aktivitas penambangan batu andesit di Desa Liunggunung memberikan perubahan terhadap kondisi lingkungan serta memengaruhi perspektif masyarakat mengenai tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perspektif masyarakat cukup beragam. Sebagian masyarakat memandang aktivitas pertambangan sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan, sedangkan sebagian lainnya lebih menyoroti dampak lingkungan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pertambangan menyampaikan bahwa aktivitas penambangan memberikan beberapa perubahan terhadap kondisi lingkungan. Dampak yang paling banyak dirasakan masyarakat adalah debu, kebisingan, kerusakan jalan, berkurangnya vegetasi, perubahan bentang alam, serta gangguan terhadap sumber air, terutama pada musim kemarau. Masyarakat memperoleh pengalaman tersebut dari kondisi lingkungan yang mereka lihat dan rasakan secara langsung.

Hasil observasi memperlihatkan adanya aktivitas penggalian batu andesit pada kawasan perbukitan, area galian, berkurangnya vegetasi pada beberapa bagian kawasan, serta kondisi jalan yang mengalami kerusakan akibat aktivitas kendaraan pengangkut material. Aktivitas kendaraan pengangkut juga menimbulkan debu pada ruas jalan yang digunakan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi yang disampaikan masyarakat dalam wawancara sesuai dengan kondisi yang ditemukan peneliti di lapangan.



Gambar 1. kondisi bentang alam di sekitar wilayah penelitian
(Peneliti, 2026)

Selain perubahan kondisi bentang alam, hasil observasi juga menemukan adanya kerusakan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas penambangan. Kerusakan tersebut terlihat pada kondisi jalan, berkurangnya vegetasi, dan perubahan kondisi kawasan sekitar aktivitas pertambangan. Kondisi lingkungan tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap lingkungan akibat pemanfaatan sumber daya alam secara intensif.



Gambar 2. Kerusakan Lingkungan akibat aktivitas penambangan
(Sumber: peneliti, 2026)

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan. Sebagian masyarakat menyampaikan bahwa lingkungan perlu dijaga karena menjadi tempat tinggal dan sumber kehidupan masyarakat. Bentuk kepedulian yang dilakukan masyarakat antara lain menjaga kebersihan lingkungan, menanam tanaman di sekitar tempat tinggal, serta melakukan perbaikan jalan secara swadaya. Masyarakat juga menyampaikan keluhan atau aspirasi kepada pemerintah desa maupun pihak perusahaan ketika mengalami permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Di sisi lain, masyarakat masih memiliki ketergantungan terhadap aktivitas pertambangan sebagai sumber penghasilan. Keberadaan pertambangan memberikan kesempatan kerja bagi sebagian masyarakat sebagai pekerja pertambangan maupun melalui kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas pengangkutan material. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat berada pada posisi yang beragam dalam memandang aktivitas pertambangan. Masyarakat mengetahui dampak yang ditimbulkan, tetapi tetap mempertimbangkan manfaat ekonomi yang diperoleh.

Hasil penelitian juga menemukan adanya upaya untuk mengurangi dampak aktivitas penambangan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyiraman jalan yang dilalui kendaraan pengangkut material. Penyiraman dilakukan untuk mengurangi debu yang muncul akibat aktivitas kendaraan. Selain itu, terdapat koordinasi antara masyarakat, pemerintah

desa, dan pihak perusahaan dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan.



Gambar 3. Penyiraman jalan sebagai upaya mengurangi debu di sekitar kawasan penambangan.
(Sumber: peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, penyiraman jalan membantu mengurangi debu, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan dampak tersebut. Debu masih dirasakan masyarakat ketika aktivitas kendaraan pengangkut material meningkat. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penghijauan, rehabilitasi lahan bekas tambang, dan pengawasan terhadap aktivitas pertambangan masih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Desa Liunggunung terhadap *ecological citizenship* cukup beragam. Masyarakat telah mengetahui dan merasakan dampak aktivitas penambangan terhadap lingkungan serta menunjukkan kepedulian melalui berbagai tindakan sederhana. Namun, kepedulian tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam partisipasi aktif dan tindakan kolektif untuk menjaga serta memulihkan lingkungan.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Desa Liunggunung terhadap *ecological citizenship* dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menghadapi kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan batu andesit. Masyarakat telah mampu mengenali berbagai dampak yang ditimbulkan, seperti perubahan bentang alam, debu, kebisingan, kerusakan jalan, berkurangnya vegetasi, dan gangguan terhadap sumber air. Pengetahuan tersebut terbentuk dari pengalaman masyarakat yang secara langsung berada dan beraktivitas di sekitar kawasan pertambangan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan konsep *ecological citizenship* Dobson yang menempatkan warga negara tidak hanya sebagai pihak yang memiliki hak memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam penelitian ini, tanggung jawab ekologis terlihat dari pengetahuan masyarakat mengenai dampak penambangan serta kepedulian yang diwujudkan melalui penyampaian aspirasi, perbaikan jalan secara swadaya, dan dukungan terhadap

penyiraman jalan. Namun, partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi lahan, penghijauan, dan pengawasan aktivitas pertambangan masih terbatas.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, perspektif tersebut berkaitan dengan *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills*. *Civic knowledge* terlihat dari kemampuan masyarakat memahami dampak aktivitas pertambangan. *Civic disposition* terlihat dari kepedulian dan tanggung jawab masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Sementara itu, *civic skills* terlihat dari kemampuan masyarakat menyampaikan aspirasi, melakukan koordinasi, dan terlibat dalam tindakan sederhana seperti perbaikan jalan secara swadaya.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut belum berkembang secara optimal. Masyarakat memiliki pengetahuan mengenai dampak lingkungan, tetapi belum seluruhnya diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif, seperti rehabilitasi lahan, penghijauan kawasan, dan pengawasan terhadap aktivitas pertambangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan Amini (2022) yang menekankan bahwa pembentukan karakter *ecological citizenship* membutuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai lingkungan perlu diikuti dengan pembentukan sikap dan keterampilan kewargaan agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan lingkungan.

Dari sisi regulasi, kondisi tersebut berkaitan dengan Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menjamin hak masyarakat untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat. Hal tersebut juga berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Sumartini, N.W.E., dkk., (2025). yang menegaskan pentingnya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, aktivitas pemanfaatan sumber daya alam perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan hak masyarakat yang berada di sekitar kawasan pertambangan. Temuan penelitian mengenai debu, kerusakan jalan, perubahan bentang alam, berkurangnya vegetasi, dan gangguan terhadap sumber air menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memiliki konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2022) yang menemukan adanya dampak aktivitas penambangan batu andesit di Desa Liunggunung berupa pencemaran udara akibat debu, kerusakan jalan, dan gangguan terhadap sumber air masyarakat. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan melihat persoalan bukan hanya dari kondisi fisik lingkungan, tetapi juga dari perspektif masyarakat mengenai tanggung jawab ekologis sebagai warga negara.

Perspektif masyarakat juga menunjukkan adanya dilema antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas pertambangan memberikan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat. Namun, pada saat yang sama, masyarakat merasakan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat tetap menerima keberadaan aktivitas pertambangan karena alasan ekonomi, meskipun memahami dampak negatifnya terhadap lingkungan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *ecological citizenship* tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tanggung jawab ekologis perlu dibangun tanpa mengabaikan kebutuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan pertambangan perlu diarahkan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam, keberlangsungan ekonomi masyarakat, dan perlindungan lingkungan.

Selain itu, nilai kearifan lokal *Tritangtu di Buana* memiliki relevansi dalam memperkuat *ecological citizenship*. Riandi dkk. (2023) menjelaskan bahwa *Tritangtu di Buana* menggambarkan keseimbangan hubungan manusia, alam, dan nilai spiritual melalui *Buana Nyungcung*, *Buana Pancatengah*, dan *Buana Larang*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan sehingga pemanfaatan alam perlu dilakukan secara bijaksana dan tidak berlebihan. Dalam konteks Desa Liunggunung, nilai tersebut relevan dengan kondisi aktivitas penambangan yang memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi. Pemanfaatan tersebut perlu diimbangi dengan tanggung jawab dalam menjaga kondisi lingkungan agar manfaat sumber daya alam tidak hanya dirasakan pada saat ini, tetapi juga dapat dipertahankan untuk generasi berikutnya.

Nilai *Tritangtu di Buana* juga dapat dikaitkan dengan konsep *leuweung larangan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan* yang menunjukkan adanya pengaturan terhadap pemanfaatan ruang dan sumber daya alam. Buana dkk. (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut memiliki nilai dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memperkuat kesadaran masyarakat mengenai tanggung jawab ekologis.

Upaya penyiraman jalan yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa telah terdapat tindakan untuk mengurangi dampak aktivitas pertambangan. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya menghilangkan debu. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian dampak lingkungan membutuhkan upaya yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya melalui tindakan sementara.

Dengan demikian, perspektif masyarakat terhadap *ecological citizenship* di Desa Liunggunung telah menunjukkan adanya pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek partisipasi dan tindakan nyata. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan lingkungan, pelibatan masyarakat dalam pengawasan, koordinasi antara pemerintah desa dan perusahaan, serta pemanfaatan nilai *Tritangtu di Buana* sebagai dasar kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Desa Liunggunung terhadap *ecological citizenship* cukup beragam. Masyarakat telah mengetahui dan merasakan berbagai dampak aktivitas penambangan batu andesit, seperti perubahan bentang alam, meningkatnya debu dan kebisingan, kerusakan jalan, berkurangnya vegetasi, serta gangguan terhadap sumber air. Masyarakat juga telah menunjukkan kepedulian melalui tindakan seperti menjaga lingkungan, perbaikan jalan secara swadaya, penyampaian aspirasi, serta dukungan terhadap penyiraman jalan untuk mengurangi debu. Namun, perspektif tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam partisipasi aktif dan tindakan kolektif untuk menjaga serta memulihkan lingkungan. Ketergantungan sebagian masyarakat terhadap sektor pertambangan sebagai sumber mata pencaharian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Nilai *Tritangtu di Buana* memiliki relevansi dalam memperkuat *ecological citizenship* karena mengajarkan pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di Desa Liunggunung dan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan perspektif masyarakat di wilayah pertambangan lainnya.

Pemerintah desa diharapkan meningkatkan koordinasi dan pengawasan terhadap aktivitas penambangan serta mendorong pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Perusahaan tambang diharapkan meningkatkan pengendalian debu, perbaikan jalan, penghijauan, dan reklamasi lahan bekas tambang. Masyarakat diharapkan meningkatkan partisipasi dalam pelestarian lingkungan agar *ecological citizenship* tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada wilayah pertambangan yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

**Daftar Pustaka**

Alvianto, M. B., & Harmanto. (2025). Ecological citizenship in urban society: A study of environmental care in Jambangan Subdistrict Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 13*(3), 280–290.

Amini, M. Z., dkk. (2022). *Civic disposition based on ecological citizenship: A case study at SMP Negeri 1 Wirosari*. 7(3).

Ardyanto, N. S., dkk. (2024). Analisis dampak sumber daya alam pasca penambangan batu andesit di Kabupaten Ponorogo menggunakan metode deskriptif. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro, dan Informatika (JTMEI)*, *3*(2).

Buana, P. P., Rustiyanti, S., & Suryamah, D. (2023). Struktur dalam dan Tritangtu: Kawin cai di Babakan Mulya, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Etnika*, *7*(2), 135–148.

Dobson dalam Bourban, M. (2023). Ecological citizenship. In N. Wallenhorst & C. Wulf (Eds.), *Handbook of the Anthropocene: Humans Between Heritage and Future* (pp. 1023–1027). Springer.

Lestari, dkk. (2025). Pengaruh aktivitas penambangan batu andesit terhadap kualitas air permukaan di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, *1*(1).

Nurisa Fahriana, dkk. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, *2*(3).

Riandi, W., Gunara, S., & Pauhrizi, E. M. (2023). Falsafah kehidupan Tritangtu Sunda dalam film eksperimental adat. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, *5*(1).

Saputra, E., dkk. (2025). Peran analisis dampak mengenai lingkungan dalam mewujudkan tujuan *Sustainable Development Goals*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, *3*(4).

Sudarnice, dkk. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. Kolaka: CV Batanghari Academia Indonesia.

Suroto, dkk. (2024). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Sumartini, N. W. E., dkk. (2025). Kedudukan hak atas lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan dalam sistem hukum Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, *8*(2).

Tyesta, A. L. W. (2024). *Citizenship through the eyes of youth: Analogi esai kewarganegaraan kelas C Universitas Diponegoro*.

Wahyuni. (2022). Dampak kegiatan penambangan batu andesit di daerah kawasan Gunung Kacapi terhadap kerusakan lingkungan.